

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan 3 penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan yaitu sebagai berikut :

1. **Beata Dinda Permatasari (2013)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari pada tahun 2013 yang membahas tentang “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Permasalahan yang dibahas peneliti apakah variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan IRR secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan IRR dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dengan periode penelitian 2007-2011. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample yang digunakan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

- a. Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan IRR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. Variabel CAR, ROA, ROE, LDR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c. Variabel NIM secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. **Dhita Dora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dora Damayanti dan Herizon Chaniago pada tahun 2014 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang dibahas peneliti adalah apakah variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel apakah yang memiliki pengaruh paling dominan.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank. Populasi yang

pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan periode penelitian 2008-2012. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample yang digunakan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel CKPN atas kredit, IPR dan GCG secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel NPL, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Diantara variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG yang paling mendominasi skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah variabel LDR.

3. Niken Pratiwi (2014)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi pada tahun 2014 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia”. Permasalahan yang dibahas peneliti adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* serta variabel apakah yang memiliki pengaruh paling dominan.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum *Go Public* dengan periode penelitian 2009-2013. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample yang digunakan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

- c. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
- d. Variabel LDR, IRR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
- e. Variabel IPR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
- f. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR yang paling mendominasi skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia adalah variabel NPL.

4. **Nian Rizky Putri Utama (2016)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nian Rizky Putri Utama pada tahun 2016 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Permasalahan yang dibahas peneliti adalah apakah variabel CKPN, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel CKPN, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank. Populasi yang

digunakan pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah dengan periode penelitian 2009-2014. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample yang digunakan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2014.
- b. Variabel PDN dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2014.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2014.
- d. Variabel CKPN atas kredit, IRR, LAR dan GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2014.
- e. Variabel LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2014.

- f. Diantara variabel CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG yang paling mendominasi skor kesehatan bank pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia mulai tahun 2009 sampai dengan 2014 adalah variabel NPL.

5. Herizon Chaniago, Harry Widyantoro (2017)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Herizon Chaniago, Harry Widyantoro pada tahun 2017 yang membahas tentang “RBBR Model : *A Prediction Model of Bank Health Level Based on Risk for Regional Development Banks (BPD) in Indonesia*”. Permasalahan yang dibahas peneliti adalah apakah variabel CKPN atas Kredit, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG, ROA, ROE, NIM, CAR, dan FACR secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, serta variabel apakah yang memiliki pengaruh paling dominan.

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel CKPN atas Kredit, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG, ROA, ROE, NIM, CAR, dan FACR dengan variabel terikatnya adalah Tingkat Kesehatan Bank. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah dengan periode penelitian 2010-2015. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sample yang digunakan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi serta teknik analisis data yang

digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel CKPN atas Kredit, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG, ROA, ROE, NIM, CAR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai dengan 2015.
- b. Variabel CKPN atas Kredit, NPL, GCG, ROA, ROE, NIM, CAR dan FACR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai dengan 2015.
- c. Variabel IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai dengan 2015.

Dalam kelima penelitian terdahulu yang sudah diuraikan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini, yang ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut ini.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori, akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Yaitu tentang pengertian kesehatan bank, kinerja keuangan bank serta hubungan rasio NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, CAR dan GCG. Sehingga dapat digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kesehatan Bank

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib memelihara dan meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya.

Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas Tingkat Kesehatan Bank paling sedikit setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember.

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

TABEL 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN YANG TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Beata Dinda Permatasari (2013)	Dhita Dora Damayanti & Herizon Chaniago (2014)	Niken Pratiwi (2014)	Nian Rizky Putri Utama (2016)	Herizon Chaniago & Harry Widyantoro (2017)	Annisa Kusuma Asri (2018)
Variabel Terikat	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Tingkat Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel Bebas	CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan IRR	NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR	CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG	CKPN atas Kredit, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG, ROA, ROE, NIM, CAR dan FACR	NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, NIM, GCG, ROA dan CAR
Subyek Penelitian	BUSN <i>Go Public</i>	BUSN Devisa	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	BUSN Devisa
Periode Analisis	2007-2011	2008-2012	2009-2013	2009-2014	2010-2015	2012-2016
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Beata Dinda Permatasari (2013), Dhita Dora Damayanti&Herizon Chaniago (2014), Niken Pratiwi (2014), Nian Rizky Putri Utama (2016), Herizon Chaniago&Harry Widyantoro (2017).

4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.2.2 Penilaian Skor Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)*

Perkembangan industri perbankan terutama pada produk dan jasa yang semakin beragam tentu dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko, profil risiko dan penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko tersebut akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang diatur dalam POJK No. 04/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) dengan rincian penilaian terhadap masing-masing faktor sebagai berikut :

1. *Risk Profile*

Penilaian terhadap *risk profile* atau disebut juga dengan risiko usaha adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yang terdiri dari :

risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Berikut ini adalah parameter atau indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko usaha.

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang diakibatkan oleh kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban yang berupa pokok dan bunga kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No.18/POJK.03/2016). Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter atau indikator yang digunakan adalah komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan, strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana dan faktor eksternal. Berikut rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit suatu bank menurut Veithzal Rivai (2013 : 474-475):

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas pengelolaan kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori kredit bermasalah yaitu kredit kurang lancar (KL), diragukan (D) dan kredit macet (M). Rumus menghitung NPL adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- a) Kredit bermasalah yaitu hanya kredit yang berada dalam kategori kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b) Total kredit yaitu jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak yang terkait maupun tidak terkait.

b. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Atas Kredit

CKPN atas kredit adalah total kredit rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya presentasi rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan adalah sbeagai berikut :

$$CKPN = \frac{\text{CKPN atas kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a) CKPN atas kredit adalah nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet.
- b) Total kredit adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

c. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa, semakin tinggi rasio APB maka semakin buruk pula kualitas aktiva produktif suatu bank tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil rasio APB maka semakin baik kualitas aktiva produktif bank tersebut.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- a) Aktiva Produktif Bermasalah yaitu aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b) Aktiva Produktif dihitung secara *gross*, yang artinya tidak dikurangi dengan PPAP dan rasio perporsi dengan perkembangan selama 1 tahun terakhir.
- c) Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman pada peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL).

2) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (Banker Association for Risk Management 2013;IV-2). Risiko ini meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat terjadi dari posisi *Trading Book* atau *Banking Book*. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar suatu bank menurut Mudjarad Kuncoro Suhardjono (2012 : 273-274) adalah sebagai berikut :

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

Rasio IRR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menahan biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan.

Rasio IRR dapat berpengaruh positif terhadap penilaian kesehatan bank, jika suku bunga sedang meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya, sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, IRR dapat berpengaruh negatif terhadap penilaian kesehatan bank, jika suku bunga sedang menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan yang mengakibatkan tingkat pendapatan lebih rendah dibanding biaya bunga, sehingga laba bank tersebut juga akan menurun. Untuk mengukur rasio IRR, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- a) Interest Rate Sensitive Asset (IRSA) terdiri dari penempatan pada bank lain, surat berharga, repo, *reverse* repo, tagihan akseptasi, kredit, pembiayaan syariah dan penyertaan.
- b) Interest Rate Sensitive Liability (IRSL) terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi *sharing*, pinjaman Bank Indonesia, pinjaman bank lain, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto merupakan selisih bersih antara aktiva dan passiva dalam neraca (*on balance sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih

bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administratif (*off balance sheet*). Penguasaan valuta asing tersebut dimaksudkan agar dapat memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan memperoleh pendapatan setinggi-tingginya yang didapat dari kurs tengah (selisih antara kurs jual dan kurs beli). Pendapatan yang tinggi tentu akan meningkatkan profitabilitas suatu bank tersebut. Dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan yang didasari prinsip kehati-hatian, maka Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan bagi Bank Umum Devisa untuk wajib mengelola dan memelihara Posisi Devisa Netto (PDN) setinggi-tingginya 20% dari modal bank tersebut. Untuk menghitung PDN digunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- a) Aktiva Valas yaitu giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
- b) Passiva Valas yaitu giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
- c) *Off balance sheet* yaitu tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi valuta asing.
- d) Modal terdiri dari modal disetor dan tambahan modal disetor.

Pada penelitian ini, rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan suatu bank (Banker Association for Risk Management 2013;IV-18). Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu aktifitas terpenting yang wajib dilaksanakan oleh bank. Kekurangan likuiditas pada suatu bank bisa berdampak pada bank itu sendiri dan juga pada sistem perbankan secara keseluruhan. Untuk mengukur risiko likuiditas suatu bank menurut (Kasmir, 2012:315-318), dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga. Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR suatu bank adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a) Total kredit merupakan jumlah dari keseluruhan kredit yang diberikan pada pihak ketiga, tetapi tidak termasuk kredit pada bank lain.

- b) Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat berupa tabungan, giro dan simpanan berjangka.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a) Surat berharga yang dimiliki bank meliputi repo, *reverse* repo dan tagihan akseptasi.
- b) Total Dana pihak ketiga merupakan jumlah dari keseluruhan dana yang diterima bank dari masyarakat berupa tabungan, giro, simpanan berjangka dan investasi *sharing*.

c. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank tersebut. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LAR yang dimiliki bank, maka semakin rendah tingkat likuiditasnya, karena bank tersebut memerlukan jumlah aset yang cukup besar untuk membiayai

kepercayaannya. Untuk menghitung rasio LAR dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a) Jumlah kredit yang diberikan merupakan total keseluruhan kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga, tetapi tidak termasuk kredit pada bank lain.
- b) Jumlah aset merupakan total keseluruhan dari aktiva lancar ditambah dengan aktiva tetap.

Pada penelitian ini, rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko likuiditas Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

4) Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang terjadi akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian lainnya yang sulit dihitung dengan uang seperti reputasi atau nama baik bank. Untuk mengukur risiko operasional suatu bank, dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2012 : 480-482):

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank untuk mengelola kegiatan operasionalnya. Rasio ini mengindikasikan bahwa, semakin tinggi rasio BOPO suatu bank, maka itu artinya bank tersebut kurang mampu mengelola kegiatan operasionalnya agar lebih efisien. Sebaliknya, jika suatu bank memiliki rasio BOPO yang rendah, maka bank tersebut mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan efisien. Untuk menghitung rasio BOPO ini, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

- a) Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional bank. Terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional lainnya.
- b) Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang diterima bank dari seluruh kegiatan operasional bank. Terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

b. Rate Return on Asset (RRA)

Rasio RRA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Untuk menghitung rasio RRA ini, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$RRA = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a) *Interest Income* adalah pendapatan bunga yang diterima oleh bank. Meliputi pendapatan bunga kredit dan pendapatan bunga yang berasal dari penempatan pada bank lain.
- b) *Total Loan* adalah jumlah keseluruhan dari total kredit yang diberikan bank kepada masyarakat atau pihak ketiga.

c. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Rasio FBIR mengindikasikan bahwa, semakin tinggi FBIR suatu bank, maka akan semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga yang diperoleh bank. Untuk menghitung rasio FBIR, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- a) Pendapatan operasional diluar bunga adalah pendapatan yang diperoleh bank selain dari bunga kredit ataupun bunga penempatan pada bank lain. Contohnya adalah provisi komisi dari jasa perbankan seperti transfer, transaksi valas, dll.

- b) Pendapatan operasional adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh bank baik pendapatan bunga maupun yang berasal dari selain bunga.

d. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio NPM digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh bank diban

Rasio NPM digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut.

Untuk menghitung NPM, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana :

- a) Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh suatu bank setelah dikurangi dengan beban dan pajak.
- b) Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan operasionalnya.

e. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba yang diperoleh dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Untuk menghitung GPM, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\% \dots\dots(15)$$

Dimana :

- a) Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya.
- b) Pendapatan non operasional merupakan pendapatan yang diterima bank diluar dari kegiatan operasionalnya. Contohnya : keuntungan dari penjualan aktiva tetap dan inventaris lainnya.
- c) Biaya Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional bank.

Pada penelitian ini, rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko operasional Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah rasio BOPO dan FBIR.

5) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang terjadi akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko hukum dapat terjadi karena tidak adanya peraturan perundang-undangan yang mendukung atau lemahnya perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sah sebuah kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna (POJK No. 18/POJK.03/2016).

6) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis (Banker Association for Risk Management 2013;I-9). Risiko ini dapat terjadi karena bank menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi misi bank, tidak komprehensifnya suatu analisis lingkungan strategik yang dilakukan dan adanya ketidaksesuaian rencana

strategik antar level strategik, serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan teknologi, kondisi ekonomi, perubahan kebijakan dll.

7) **Risiko Kepatuhan**

Risiko kepatuhan adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. (Banker Association for Risk Management 2013;I-10).

8) **Risiko Reputasi**

Risiko reputasi adalah risiko yang terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif bank (Banker Association for Risk Management 2013;I-8). Risiko reputasi dapat terjadi karena adanya pemberitaan atau rumor negatif mengenai bank, serta adanya strategi komunikasi yang kurang efektif.

2. ***Good Corporate Governance* (GCG)**

Istilah *Good Corporate Governance* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992. Definisi *Good Corporate Governance* menurut *Cadbury Committee* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*), pengelola perusahaan, karyawan, dan para pemegang kepentingan *intern* dan *extern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain, yaitu suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, GCG merupakan suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi pengendalian usaha untuk keberhasilan

usaha perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab serta mengatur hubungan antara *stakeholders*, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern demi tercapainya tujuan organisasi (Adrian Sutedi 2012:10).

Penerapan GCG dalam sebuah perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan bermanfaat, begitu pula dengan industri perbankan. Untuk meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap perundang-undangan serta nilai-nilai etika umum yang berlaku di industri perbankan.

Penerapan GCG tentunya memberikan manfaat bagi bank. Berikut ini adalah manfaat penerapan GCG diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kesungguhan manajemen dalam penerapan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran dan kehati-hatian dalam pengelolaan bank.
- 2) Meningkatkan kinerja, efisiensi, dan pelayanan bank tersebut kepada *stakeholders*.
- 3) Kemudahan memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah, yang mampu meningkatkan *shareholder's value*.
- 4) Meningkatkan minat dan kepercayaan investor.
- 5) Bank terlindung dari intervensi eksternal dan tuntutan hukum.
- 6) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Prinsip-prinsip dasar yang digunakan industri perbankan untuk penerapan GCG adalah sebagai berikut :

- 1) *Transparency* atau disebut juga transparansi adalah keterbukaan dalam penyampaian informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) *Accountability* atau disebut juga dengan akuntabilitas, adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya dapat berjalan dengan efektif.
- 3) *Responsibility* atau disebut juga dengan pertanggungjawaban, adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dari prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- 4) *Independency* atau disebut juga dengan independensi, adalah pengelolaan bank secara professional tanpa pengaruh dan tekanan dari pihak manapun.
- 5) *Fairness* atau disebut juga dengan kewajaran, adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan yang berlaku.

Dalam rangka memastikan penerapan lima prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan *self assessment* atau penilaian sendiri secara berkala. Ada sekurang-kurangnya 11 faktor penilaian yang harus dilakukan bank, diantaranya :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerpaan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit *intern*.

7. Penerapan fungsi audit *extern*.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian *intern*.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DNP/Tahun 2013, bahwa semua Bank wajib untuk melaksanakan prinsip GCG dalam seluruh kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi yang meliputi dewan komisaris, dan direksi sampai pada pegawai tingkat pelaksana. Pemingkatan pada faktor GCG, dilakukan berdasarkan analisis pada : pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank, kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG pada bank dan informasi lain yang berkaitan dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Kriteria penetapan peringkat GCG dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2
PERINGKAT *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*

Peringkat	Kriteria
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber : SEBI No.15/15/DPNP/2013

3. *Earnings (Rentabilitas)*

Dalam penilaian terhadap kinerja *earning* atau rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas dan kesinambungan rentabilitas bank, dilakukan dengan cara mempertimbangkan berbagai aspek seperti aspek tingkat, tren, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen rentabilitas bank melalui aspek kuantitatif dan kualitatif (POJK No.04/POJK.03/2016).

Analisis komprehensif dan terstruktur terhadap indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing indikator serta mempertimbangkan perusahaan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank merupakan dasar yang dijadikan untuk penetapan peringkat dalam faktor rentabilitas bank (Taswan, 2012;62).

Berikut ini adalah parameter atau indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menghitung rentabilitas suatu bank menurut Kasmir (2012 : 327-329), adalah sebagai berikut :

1) *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Rasio NIM ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktifnya. Untuk menghitung rasio NIM, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana :

- a) Pendapatan bunga bersih yaitu pendapatan yang diperoleh bank dari bunga pemberian kredit kemudian dikurangi dengan beban bunga.
- b) Aset produktif adalah total keseluruhan dari aset/aktiva yang dimiliki oleh bank.

2) *Return On Assets (ROA)*

Rasio *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Rasio ROA mengindikasikan bahwa, semakin tinggi tingkat ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula pengelolaan bank dalam mengelola asetnya. Untuk menghitung ROA suatu bank, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dimana :

- a) Laba sebelum pajak yaitu keseluruhan laba yang diperoleh bank tersebut sebelum dikurangi pajak.
- b) Total aset adalah keseluruhan aset yang dimiliki bank tersebut, baik aset tetap maupun aset lancar.

3) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu

bank dalam mengelola *capital* untuk kemudian dijadikan suatu pendapatan. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal bank itu sendiri. Untuk menghitung rasio ROE, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Dimana :

- a) Laba setelah pajak yaitu adalah hasil dari keseluruhan laba yang diperoleh bank setelah dikurangi dengan pajak.
- b) Total ekuitas adalah keseluruhan modal yang dimiliki oleh bank tersebut.

Pada penelitian ini, rasio yang akan digunakan untuk mengukur aspek *Earning* Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah rasio NIM dan ROA.

4. *Capital* (Permodalan)

Pada faktor *Capital* atau disebut juga dengan permodalan, penilaian pada faktor ini terdiri dari penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan (POJK No. 04/POJK.03/2016). Peningkatan penilaian faktor permodalan bank ditetapkan berdasarkan pada analisis komprehensif yang dilakukan terhadap parameter atau indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi dari masing-masing parameter atau indikator tersebut, serta mempertimbangkan masalah-masalah lainnya yang mempengaruhi permodalan suatu bank. Untuk mengukur permodalan suatu bank, menurut Kasmir (2012: 322-326) dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat-surat berharga dan tagihan pada bank lain, yang didanai dengan modal bank.

Untuk menghitung rasio CAR, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dimana :

- a) Modal bank adalah keseluruhan jumlah modal yang dimiliki oleh bank.
- b) ATMR adalah Aset Tertimbang Menurut Risiko yang terdiri dari ATMR Kredit, ATMR Pasar dan ATMR Risiko.

2) *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Rasio FACR merupakan rasio perbandingan antara modal yang dimiliki oleh bank dengan aset tetap yang dimiliki oleh bank. Untuk mengukur rasio FACR pada suatu bank, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Dimana :

- a) Aktiva Tetap adalah aktiva yang dimiliki oleh bank dan inventaris bank.
- b) Modal bank adalah keseluruhan jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

3) *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio *Long Term Debt to Assets Ratio* ini, digunakan untuk mengukur seluruh aktiva bank yang dibiayai atau didanai dengan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang diperoleh dari simpanan masyarakat yang jatuh temponya lebih dari 1 tahun, pinjaman dari bank lain, pinjaman valas, pinjaman Bank Indonesia maupun pinjaman dari pemegang saham. Untuk menghitung rasio ini, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Dimana :

- a) Hutang jangka panjang yaitu pinjaman jangka panjang yang dimiliki bank.
- b) Total aktiva merupakan jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki bank tersebut.

Pada penelitian ini, rasio yang akan digunakan untuk mengukur aspek *Capital* Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.3 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh NPL Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada total kredit yang disalurkan. Peningkatan kredit bermasalah tersebut menunjukkan telah terjadinya peningkatan pada jumlah debitur yang mengalami gagal bayar. Hal ini berarti risiko kredit meningkat. Dengan demikian NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada total kredit yang disalurkan. Berarti terjadi peningkatan pencadangan biaya yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Hal ini juga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh bank, sekaligus menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengelola kredit bermasalahnya. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

Secara empiris, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi (2014), Nian Rizky Putri Utama (2016), Herizon Chaniago dan Harry Widyanoro (2017) menyimpulkan bahwa, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif signifikan, sedangkan Beata Dinda Permatasari (2013), Dhita Dora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan.

2. Pengaruh IRR Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Pada risiko pasar diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR). IRR adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar pada suatu bank. IRR bisa berpengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko

pasar. Apabila IRR meningkat, hal ini dapat berdampak pada dua kemungkinan, yaitu:

1. Jika suku bunga meningkat, maka akan terjadi potensi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi peningkatan beban bunga. Hal ini juga berdampak pada peningkatan laba sekaligus meningkatkan skor kesehatan bank. Dengan demikian, IRR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan pada saat IRR meningkat dan suku bunga meningkat.
2. Jika suku bunga menurun, maka akan terjadi potensi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi penurunan beban bunga. Hal ini juga berdampak pada penurunan laba sekaligus menurunkan skor kesehatan bank. Dengan demikian, IRR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan pada saat IRR meningkat dan suku bunga menurun.

Secara empiris, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013) menyimpulkan bahwa, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, Niken Pratiwi (2014) dan Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan, sedangkan Dhita Dora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) serta Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017) menyimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan.

3. Pengaruh PDN Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Rasio PDN adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar pada suatu bank. PDN bisa berpengaruh positif ataupun

negatif terhadap risiko pasar. Apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Hal ini dapat berdampak pada dua kemungkinan, yaitu:

1. Jika nilai tukar valas meningkat, maka akan terjadi potensi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi peningkatan biaya valas. Hal ini berdampak pada peningkatan laba sekaligus meningkatkan skor kesehatan bank. Dengan demikian, PDN berpengaruh positif terhadap skor kesehatan pada saat PDN meningkat dan nilai tukar valas meningkat.
2. Jika nilai tukar valas menurun, maka akan terjadi potensi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi penurunan biaya valas. Hal ini berdampak pada penurunan laba sekaligus menurunkan skor kesehatan bank. Dengan demikian, PDN berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan pada saat PDN meningkat dan nilai tukar valas menurun.

Secara empiris, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, sedangkan Dhita Dora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh PDN terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan.

4. Pengaruh LDR Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Rasio LDR adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas suatu bank. LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga. Apabila LDR meningkat,

maka terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Berarti terjadi peningkatan sumber likuiditas yang lebih besar daripada peningkatan kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan likuiditas suatu bank (dengan asumsi kredit sebagai sumber likuiditasnya lancar) sehingga risiko likuiditas menurun. Dengan demikian, LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas.

Apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini mengakibatkan peningkatan laba sekaligus skor kesehatan bank. Dengan demikian, LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Secara empiris, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013), Dhita Dora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) menyimpulkan bahwa, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, Niken Pratiwi (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan, sedangkan Nian Rizky Putri Utama (2016), Herizon Chaniago dan Harry Widyanoro (2017) menyimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan

5. Pengaruh BOPO Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Rasio BOPO adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada suatu bank. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dan

kemampuan suatu bank untuk mengelola kegiatan operasionalnya. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Jika BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan beban operasional yang lebih besar daripada pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa, bank kurang mampu mengelola kegiatan operasionalnya yang berakibat pada meningkatnya risiko operasional. Dengan demikian, BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional.

Jika BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan beban operasional yang lebih besar daripada pendapatan operasional. Hal ini berdampak pada penurunan laba sekaligus skor kesehatan bank. Dengan demikian, BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Secara empiris, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhita Dora Damayanti, Herizon Chaniago (2014), Nian Rizky Putri Utama (2016), Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017) menyimpulkan bahwa, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif signifikan, Niken Pratiwi (2014) menyimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan, sedangkan Beata Dinda Permatasari (2013) menyimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan

6. Pengaruh FBIR Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Rasio FBIR salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada suatu bank. Rasio ini menggambarkan tingkat pendapatan operasional bank yang diperoleh selain dari bunga. Jika FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga yang lebih besar daripada

pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingginya tingkat kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga, sehingga risiko operasional menurun. Dengan demikian, FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional.

Jika FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga yang lebih besar daripada pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingginya tingkat kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga, sehingga berdampak pada meningkatnya laba sekaligus skor kesehatan bank. Dengan demikian, FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Secara empiris, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhita Dora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) menyimpulkan bahwa, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, sedangkan Niken Pratiwi (2014), Nian Rizky Putri Utama (2016), Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017) menyimpulkan bahwa pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan.

7. Pengaruh GCG Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Penilaian *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap tata kelola atau manajemen bank tersebut yang dilakukan secara *self assessment*. *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh yang searah terhadap kesehatan suatu bank. Indikator penilaian GCG didasarkan pada POJK Nomor 55/POJK.03/2016. Jika nilai komposit suatu bank rendah, berarti semakin baik

kinerja bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bank sudah melakukan penerapan GCG sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Hal ini berdampak pada meningkatnya skor kesehatan bank. Dengan demikian, GCG berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Secara empiris hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Herizon Chaniago dan Harry Widyanoro (2017) menyimpulkan bahwa pengaruh GCG terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, sedangkan Dhita Dora Damayanti, Herizon Chaniago (2014) dan Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa pengaruh GCG terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan.

8. Pengaruh NIM Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Rasio NIM adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktifnya.

Jika NIM meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih yang lebih besar daripada peningkatan penempatan aktiva produktif. Peningkatan pendapatan bunga bersih diikuti pula dengan peningkatan laba yang diperoleh bank, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba meningkat. Dengan demikian NIM berpengaruh positif terhadap *Earning*.

Jika NIM meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih yang lebih besar daripada peningkatan penempatan aktiva produktif. Peningkatan pendapatan bunga bersih diikuti pula dengan peningkatan laba yang

diperoleh bank, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba meningkat. Hal ini berdampak pula pada meningkatnya skor kesehatan bank. Dengan demikian, NIM berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Secara empiris, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017) menyimpulkan bahwa, pengaruh NIM terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, sedangkan Beata Dinda Permatasari (2013) menyimpulkan bahwa pengaruh NIM terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan

9. Pengaruh ROA Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Rasio ROA adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas suatu bank. Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. ROA berpengaruh positif terhadap rentabilitas bank. Jika ROA meningkat, maka terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar daripada peningkatan rata-rata total asset. Berarti, menunjukkan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola asetnya dan menghasilkan laba. Dengan demikian, ROA berpengaruh positif terhadap *Earning*.

Jika ROA meningkat, maka terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar daripada peningkatan rata-rata total asset. Berarti, menunjukkan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola asetnya dan menghasilkan laba. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya skor kesehatan bank. Dengan demikian, ROA berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Secara empiris hasil

penelitian yang telah dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013), Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017) menyimpulkan bahwa pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan.

10. Pengaruh CAR Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

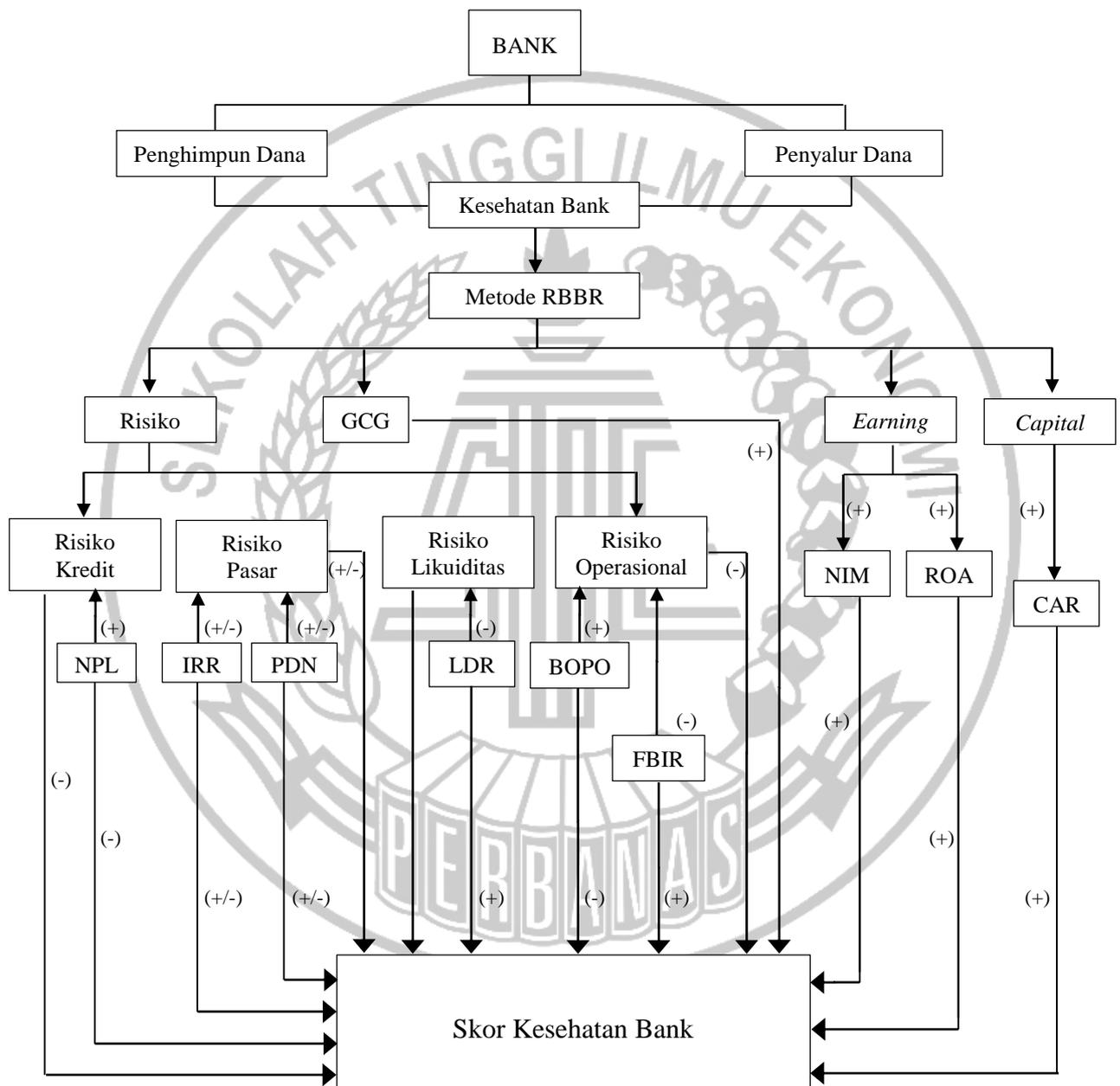
Rasio CAR adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur permodalan suatu bank. CAR berpengaruh positif terhadap permodalan bank. Jika CAR meningkat, maka terjadi peningkatan modal bank yang lebih besar daripada aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Berarti, terjadi peningkatan kemampuan bank dalam mengelola modalnya. Dengan demikian, CAR berpengaruh positif terhadap permodalan bank.

Jika CAR meningkat, maka terjadi peningkatan modal bank yang lebih besar daripada aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Berarti, terjadi peningkatan kemampuan bank dalam pengelolaan modalnya dan menutup kerugian atau risiko yang mungkin terjadi. Sehingga, berdampak pula pada peningkatan skor kesehatan bank. Dengan demikian, CAR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Secara empiris hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari (2013), Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017) menyimpulkan bahwa pengaruh CAR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan.

Pada kerangka pemikiran berikut ini, diketahui bahwa kegiatan utama sebuah bank yaitu menghimpun dana dan mengalokasikan dana. Seluruh kegiatan

yang dilakukan bank akan berpengaruh terhadap kesehatan suatu bank. Untuk mengukur kesehatan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan metode RBBR

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

yang terdiri dari 4 aspek yaitu risiko usaha, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Risiko usaha dibagi menjadi 4 risiko diantaranya :

1. **Risiko kredit** memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Risiko ini dapat diukur dengan NPL, NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, namun berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.
2. **Risiko pasar** memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank. Risiko ini diukur dengan IRR dan PDN, keduanya berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar sekaligus terhadap skor kesehatan bank.
3. **Risiko Likuiditas** memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Risiko ini diukur dengan LDR, LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, namun berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.
4. **Risiko operasional** memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Risiko ini diukur dengan BOPO dan FBIR. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, namun BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Sebaliknya, FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, namun FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Aspek kedua yaitu, *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Aspek ketiga yaitu, *Earnings* memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Aspek ini diukur dengan rasio NIM dan ROA, kedua rasio ini berpengaruh positif terhadap *Earning* dan sekaligus terhadap skor kesehatan bank.

Aspek yang terakhir adalah *Capital* yang memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Aspek ini diukur dengan rasio CAR, CAR berpengaruh positif terhadap *Capital* sekaligus terhadap skor kesehatan bank.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. NPL, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR, GCG, NIM, ROA, CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

8. GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

